

ANALISIS PENDAPATAN DAN POLA KEMITRAAN AGROINDUSTRI TEMBAKAU VIRGINIA DI KABUPATEN BULELENG

Ni Luh Riana Dentika Utami¹⁾, Cening Kardi²⁾, Putu Fajar Kartika Lestari³⁾
¹²³⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Corresponding outhor : dentikautami@gmail.com

Abstract

Buleleng Regency is one of the centers of Virginia tobacco production in Bali, which is a partnership with Gudang Garam and Beringin Bali. The purpose of this study was to (1) analyze the input and output of Virginia tobacco enterprises in Buleleng District and, (2) to analyze the financing and income of the phases of the production process of virginia tobacco business, (3) to analyze the partnership process between Gudang Garam and Beringin Bali as a partner company with Virginia tobacco farmers in Buleleng District. This research was a quantitative and qualitative research, data obtained based on interviews and obtained from government institutions. All Virginia tobacco business in Buleleng Regency was taken 4 informants (purposive sampling). From the results of this study can be drawn conclusion as follows. Productivity of Virginia tobacco agro-industry in Buleleng Regency with a land area of 1 hectare per season. Productivity in Desa Sawan is 3,789 kg / ha of wet tobacco to 2,880 kg / ha of dry tobacco, while productivity in Baktiseraga village is 3,825 kg / ha of wet tobacco to 2,713 kg / ha of dry tobacco; Virginia tobacco farming income in Sawan Village amounted to Rp.633.000 with RC ratio 1.02 whereas in Baktiseraga Village Rp.859.000 with RC ratio 1.03. In the income of tobacco farming in Buleleng regency can be considered profitable but the income can not be able to return the cost of farming; The income of tobacco oven in Sawan Village is Rp.46,988,500 with RC ratio 1.97 (advantageous), whereas in Baktiseraga Village, the business income of the oven is Rp.46.185.500 with RC ratio 2.00 (favorable); The pattern of partnership that exists is the core pattern of plasma and subcontract, where farmers only sell tobacco harvest to the factory. The selling price of tobacco leaves has been determined by the factory. Meanwhile, all the needs during the production process are prepared independently by the farmers in accordance with the terms desired partners. The 13,000 seeds are given free to tobacco farmers in Sawan Village and Baktiseraga Village by Gudang Garam and Beringin Bali. Based on some findings in this study can be suggested as follows. Virginia tobacco farmers to increase their tobacco production capacity per hectare. For resting tobacco farmers to start re-planting tobacco; The partnership pattern that exists between the farmers and the Gudang Garam and Beringin Bali companies can be established better and equally beneficial without harming one another. There should be a written agreement between farmers and companies to provide assurance of price assurance for farmers and product certainty for the company.

Keywords: Virginia tobacco, productivity, income, partnership

1. PENDAHULUAN

Perkebunan adalah salah satu sub- sektor pertanian yang berperan penting bagi penerimaan devisa negara yaitu dengan meningkatkan pendapatan petani perkebunan rakyat, meningkatkan ekspor dan devisa negara, memperluas tenaga kerja, serta optimalisasi pemanfaatan sumberdaya tanpa meninggalkan usaha- usaha pelestariannya (Heriyanto 2000). Menurut Sari (2008) salah satu diantara komoditi perkebunan yang mempunyai peran penting tersebut adalah tembakau.

Agroindustri terutama Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia. Industri tembakau dapat memberikan lapangan kerja bagi petani. Menurut Hafisah (2003) mengatakan bahwa budidaya tembakau memerlukan biaya yang tidak sedikit, ditambah posisi petani yang kerap kali lemah baik dalam hal manajemen, profesionalisme, akses terhadap permodalan, teknologi dan jaringan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan peran serta pengusaha besar (pemilik modal) untuk membantu mengembangkan usahatani petani kecil dalam bentuk kemitraan.

Kemitraan usaha perkebunan polanya dapat berupa kerja sama penyediaan sarana produksi, kerja sama produksi, pengelolaan dan pemasaran,

transportasi, operasional, kepemilikan saham, dan jasa pendukung lainnya.

Kabupaten Buleleng adalah salah satu Kabupaten dengan penduduk yang setiap tahunnya selalu menanam tembakau. Hubungan kemitraan dengan perusahaan juga di jalani oleh petani tembakau di Kabupaten Buleleng yang bermitra dengan perusahaan rokok yakni Gudang Garam dan Beringin Bali. Pola kemitraan yang terjalin adalah SubKontrak, dimana petani hanya menjual hasil panen tembakau kepada pabrik. Harga jual daun tembakau pun sudah ditentukan pabrik. Sedangkan, semua kebutuhan selama proses produksi disiapkan secara mandiri oleh petani sesuai dengan ketentuan yang diinginkan mitra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pendapatan dan Pola Kemitraan Agroindustri Tembakau Virginia di Kabupaten Buleleng,

2. METODE PENELITIAN

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali yang tersebar di Dua Desa yakni di Desa Sawan dan Desa Bakti Seraga. Penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober 2017 sampai Desember 2017. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode

purposive sampling dengan dasar pertimbangan sebagai berikut : Kabupaten Buleleng merupakan salah satu sentra produksi tembakau Virginia yang sukses di Provinsi Bali; Desa Sawan dan Desa Baktiseraga merupakan salah satu lokasi yang mudah ditempuh dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang tembakau Virginia; Usahatani tembakau di Kabupaten Buleleng adalah usahatani yang bermitra langsung dengan perusahaan rokok di Bali yakni PT Gudang Garam dan UD BeringinBali.

b. JenisData

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang dihitung adalah biaya input dan output tembakau Virginia. Sedangkan data kualitatif yang dicari adalah keadaan umum usahatani dan sistem kemitraan Agroindustri tembakau Virginia di Desa Sawan dan Desa Baktiseraga.

c. SumberData

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari biaya penjualan, harga input dan harga produksi tembakau yang melakukan wawancara langsung kepada usahatani tembakau

Virginia di Desa Sawan dan Baktiseraga, Kabupaten Buleleng.

d. RespondenPenelitian

Responden dalam penelitian ini diambil menggunakan (purposive sampling). *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dimana informan yang dibutuhkan adalah informan yang memang mengetahui atau menguasai semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu : Seorang pengusaha perkebunan tembakau Virginia dan beberapa tenaga kerjanya yang mengetahui tentang input tembakau Virginia dalam bermitra dengan PT. Gudang Garam dan UD. Beringin Bali. Seorang karyawan atau pimpinan perusahaan PT. Gudang garam dan UD. Beringin Bali yang mengetahui tentang output tembakau Virginia dan proses kemitraan dengan pengusaha tembakauVirginia.

e. Definisi Operasional dan PengukuranVariable

Beberapa variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah: Biaya yang dikeluarkan oleh produsen selama proses penanaman dan pengovenantembakau

Virginia, Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses penanaman dan pengovenan tembakau Virginia, dinyatakan dalam satuan rupiah, Biaya yang dikeluarkan ataupun didapatkan dalam bermitra dengan PT. Gudang Garam dan UD. BeringinBali.

f. Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif meliputi analisis besarnya pendapatan petani tembakau Virginia dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan, yaitu (Soekartawi, 2003) :

1. Totalbiaya

Menurut Sudarsono (1995), total biaya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Total Biaya/Total Cost (Rp/th)} \\ = \text{Total Biaya Tetap / Total Fixed Cost (Rp/th)}$$

$$TVC = \text{Total Biaya Variabel/Total Variable Cost (Rp/th)}$$

2. Penerimaan

Sudarsono (1995), penerimaan pada bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani, dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

$$TR = \text{Total Penerimaan/Total revenue (Rp/kg)}$$

$$P = \text{Harga Produk/Price (Rp kg-1)} \\ Q = \text{Jumlah produk/Quantity(kg)}$$

3. Pendapatan

Sudarsono (1995), pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

$$I = \text{Pendapatan/Income (Rp)},$$

$$TR = \text{Total Penerimaan/ Totalrevenue (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Biaya/Total Cost (Rp)}$$

4. Efisiensi Usahatani Tembakau

Virginia

Sudarsono (1995), efisiensi diartikan sebagai upaya mengalokasikan *input* untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Tingkat efisiensi usahatani dapat dinilai dari hasil perbandingan antara nilai keluaran (*output*) dan nilai masukan (*input*). Dalam analisis ekonomi, efisiensi bertindak sebagai alat ukur untuk mengukur atau mengetahui keuntungan dari usaha.

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya,

$$TR = \text{Total penerimaan/Total Revenue (Rp th-1)}$$

$$TC = \text{Biaya Total/Total Cost (Rp th-1)}$$

Keputusan:

1. Jika R/C Ratio > 1, usaha yang dilakukan secara ekonomi dikatakan efisien, ini berarti usaha tersebut menguntungkan.

2. Jika R/C Ratio < 1, usaha yang dilakukan secara ekonomi dikatakan tidak efisien, ini berarti usaha tersebut tidak menguntungkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biaya Produksi Tembakau Basah

Rata – rata biaya produksi tembakau Virginia basah per siklus musim tanam di Desa Sawan adalah Rp. 33.468.000,- per luas lahan 1 hektar. Sedangkan rata – rata biaya produksi tembakau Virginia basah per siklus musim tanam di Desa Baktiseraga adalah Rp.33.566.000,- per luas tanam lahan 1 hektar.

Produksi rata -rata tembakau Virginia di Desa Sawan 3.789 kg/ha dan Desa Baktiseraga sebesar 3.825 kg/ha per hektar. Di Kabupaten Buleleng harga tembakau basah tahun ini sangat rendah apabila dijual masih dalam bentuk basah maka harga tembakau basah itu dinilai dengan harga Rp 9.000,00/kg sehingga penerimaan yang diperoleh petani di Desa Sawan adalah Rp 34.101.000,00 per hektar dan penerimaan yang diperoleh petani tembakau di Desa Baktiseraga adalah Rp. 34.425.000,00 per hektar. Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan

petani di Desa Sawan sebesar Rp.33.468.000 per hektar untuk usahatani tembakau basah saja, sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan petani di Desa Baktiseraga adalah sebesar Rp.33.566.000 per hektar sehingga dapat diketahui jumlah pendapatan petani di Desa Sawan sebesar Rp.-633.000,-per hektar dan di Desa Baktiseraga sebesar Rp.859.000,- per hektar. Jadi apabila ditotalkan antara pendapatan usahatani tembakau basah di Desa Sawan dan Desa Baktiseraga adalah sebesar Rp.1.492.000.

Untuk R/C ratio diperoleh nilai sebesar 1,02 per hektar di Desa Sawan, sedangkan untuk R/C di Desa Baktiseraga sebesar 1,03..

b. Biaya Produksi Tembakau Kering

Biaya produksi tembakau kering (oven) pada satu kali oven disajikan pada tabel 12 dan tabel 13. Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa total biaya yang harus dikeluarkan petani untuk pengeringan tembakau sangatlah besar, total biaya yang harus dikeluarkan petani dalam satu kali pengeringan (*oven*) sebesar Rp.82.159.000 untuk biaya sekali pengeringan saja. Sedangkan pada tabel 13 dapat dilihat bahwa total biaya yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp.79.968.000.

c. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Oven Tembakau

Pada tabel 14 menunjukkan bahwa jumlah tembakau kerosok yang dihasilkan

adalah 2.880 kg kerosok dari 3.789 kg tembakau basah. Untuk melihat hasil dari data penjualan tembakau kering di Desa Sawan dapat dilihat pada tabel 14.

Berdasarkan dari tabel 16 petani Tembakau Virginia di Desa Baktiseraga menghasilkan 2.713 kg/ha tembakau yang sudah kering dimana sebelumnya jumlah tembakau Virginia basah adalah 3.825 kg/ha. Jadi pada saat proses pengeringan terjadi penurunan nilai tembakau sekitar 8% - 11% dimana terjadinya penurunan kadar air dalam daun tembakau Virginia tersebut. Dari jumlah tembakau kering yang dijual oleh petani kepada perusahaan mitra yaitu 2.713 kg/ha tembakau kering petani menerima jumlah sebesar Rp.92.587.500. Untuk menghitung rata – rata penerimaan dan pendapatan petani usaha oven tembakau dapat dilihat pada Tabel 17.

Pada Tabel 17 nampak bahwa rata – rata produktivitas usaha oven tembakau Virginia adalah 2.713 kg/ha per satu kali oven tembakau dalam luas lahan per hektar. Pendapatan usaha oven tembakau Virginia di Desa Baktiseraga per siklus oven adalah Rp.46.185.500,- dalam satu kali oven tembakau Virginia dengan RC rasio 1,99.

Pada Tabel 15 dan 17 jumlah pendapatan usaha oven tembakau di Desa Sawan sebesar Rp.46.988.500,- per oven,

maka pendapatan usaha oven di Desa Baktiseraga adalah Rp.46.185.500,- per oven. Jadi apabila jumlah pendapatan usaha oven tembakau di Desa Sawan dan Desa Baktiseraga di totalkan maka total pendapatan usaha oven di Kabupaten Buleleng sebesar Rp.26.140.000,- untuk total pendapatan usaha oven di Kabupaten Buleleng.

Pada Tabel 18 dapat dilihat pendapatan yang di dapatkan petani dari mulai tanam sampai pengovenan tembakau Virginia. Pendapatan total usaha tembakau di Desa Sawan adalah sebesar Rp.47.621.500,-per hektar, sedangkan pendapatan total usaha tembakau di Desa Baktiseraga adalah Rp.47.044.500,- per hektar. Jadi usaha yang dijalankan ini adalah usaha yang menguntungkan dan efisien.

d. Pola Sub Kontrak di Desa Sawan

Hubungan kemitraan dengan perusahaan yang dijalani oleh petani tembakau di Desa Sawan Kabupaten Buleleng yang bermitra dengan perusahaan rokok yakni Beringin Bali. Pola kemitraan yang terjalin adalah hubungan Pola Sub Kontrak dimana petani hanya menjual hasil produksi kepada Beringin Bali. Beringin Bali juga memberikan keringanan harga cangkang kemiri yang diberikan kepada petani di Desa Sawan dengan harga Rp.1.850/kg

dan memberikan 13.000/ ha bibit gratis kepada petani tembakau Virginia di Desa Sawan. Sedangkan, semua kebutuhan selama produksi disiapkan secara mandiri oleh petani sesuai dengan ketentuan yang diinginkan mitra. Harga jual tembakau pun sudah ditentukan oleh Beringin Bali Kerugian dalam proses penanaman maupun proses oven ditanggung oleh petanisendiri.

e. Pola Sub Kontrak di Desa Baktiseraga

Hubungan kemitraan yang dijalani oleh petani tembakau di Desa Baktiseraga dengan perusahaan Gudang Garam adalah hubungan Subkontrak dimana petani tembakau hanya menjual hasil produksinya kepada perusahaan mitra. Harga jual tembakau pun sudah ditentukan oleh pabrik, sedangkan semua kebutuhan selama proses produksi disiapkan secara mandiri oleh petani sesuai dengan ketentuan yang diinginkan mitra. Adapun sumbangan yang diberikan oleh perusahaan Gudang Garam kepada petani tembakau di Desa Baktiseraga yakni pemberian 13.000/ ha bibit gratis kepada petani. Gudang Garam juga memberikan pinjaman kepada petani apabila petani mau meminjam modal untuk sarana produksi tembakau Virginia.. Kerugian dalam proses penanaman maupun proses oven ditanggung oleh petanisendiri.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut .

1. Produktivitas di Desa Sawan adalah 3.789 kg/ha tembakau basah menjadi

2.880 kg/ha tembakau kering, sedangkan produktivitas di Desa Baktiseraga adalah 3.825 kg/ha tembakau basah menjadi 2.713 kg/ha tembakau kering.

2. Pendapatan usahatani tembakau Virginia di Desa Sawan sebesar Rp.633.000 dengan RC ratio 1,02 sedangkan di Desa Baktiseraga sebesar Rp.859.000 dengan RC ratio 1,03. Pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten bisa dibilang menguntungkan tetapi pendapatan yang di dapat belum bisa mengembalikan biayausahatani.
3. Pendapatan usaha oven tembakau di Desa Sawan sebesar Rp.46.988.500 dengan RC ratio 1,97, sedangkan di Desa Baktiseraga pendapatan usaha oven adalah Rp.46.185.500 dengan RC ratio 1,99.
4. Pola kemitraan yang terjalin adalah hubungan Inti Sub Kontrak , dimana petani hanya menjual hasil panen tembakau kepada perusahaan mitra. Harga jual daun tembakau pun sudah ditentukan oleh mitra. Sedangkan, semua kebutuhan selama proses produksi disiapkan secara mandiri oleh petani sesuai dengan ketentuan yang diinginkan mitra. Adapun 13.000 bibit yang diberikan gratis kepada petani tembakau di Desa Sawan maupun Desa Baktiseraga oleh Gudang Garam dan Beringin Bali.

b. Saran

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai

berikut.

1. Para petani tembakau Virginia dapat meningkatkan lagi kapasitas produksi tembakau per hektarnya. Untuk para petani tembakau yang istirahat untuk mulai menanam tembakau kembali.
2. Pola kemitraan yang terjalin antara petani dan perusahaan Gudang Garam dan Beringin Bali dapat terjalin lebih baik lagi dan sama – sama menguntungkan tanpa merugikan satu dengan yang lain.
3. Perlu adanya perjanjian tertulis antara petani dan perusahaan mitra untuk member jaminan kepastian harga bagi petani dan kepastian produk bagi perusahaan.

5. REFERENSI

- Anonim. 2010a. Kebijakan Pengembangan Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Pemanfaatan Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau. Ditjen Industri Agro dan Kimia. Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- Antara. 2005. "Manajemen Agribisnis". Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar Bali
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson, 1992. Manajemen Agribisnis. Diterjemahkan oleh Ganda S. dan A. Sirait dari Agribusiness Management. Erlangga, Jakarta.
- Hafsah, Jafar. 2003. Kemirataan usaha konsepsi dan strategi. PT Pustaka sinar harapan. Jakarta.
- Mardikanto. 2009. Membangun Pertanian Modern. Sebelas Maret University Press Surakarta.
- Martodireso, S., Suryanto, W.A. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama. Kanisius. Yogyakarta.
- Maulidiana, N. 2008. Identifikasi Sistem Budidaya Tembakau di PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Kebun Helvetia. Sripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Mubyarto 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Partomo, T.S, Soejoedono, R. 2002. Ekonomi Skala Keci Atau Menengah Dan Koperasi. Ghalia Indonesia. Jakarta Timur.
- Prabowo, A.Y. 2007. Budidaya Tembakau. 10 November 2012
- Rahmat, Muchjidin, dan Sri Nuryanti. "Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia." Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 27 No.2: 73-91.
- Setiawan dan Trisnawati. 1993. Cara Pembudidayaan, Pengelolaan dan Pemasaran Tembakau. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soepanto. 1997."Tinjauan terhadap Kebijakan dan Regulasi Pemerintah yang Menunjang dan Menghambat Proses Integrasi Agroindustri serta Antisipasi.
- Suwarno, 2000. Perbandingan pertumbuhan dan Produksi Tembakau. 04 Mei 2009.

